PERILAKU SOSIAL ANAK PASCA TRAUMA ANAK *BROKEN HOME* DENGAN PENGGUNAAN TEKNIK *SELF HEALING* (STUDI KASUS ANAK SMPN 1 MINASATENE)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan ilmu pendidikan program studi bimbingan dan konseling STKIP ANDI MATAPPA

Oleh:

ANITA MANDASARI

920862010014

ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP ANDI MATAPPA

2024

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

LEMBAR PENGESAHAN

Judul :PERILAKU SOSIAL ANAK PASCA TRAUMA ANAK BROKEN HOME DENGAN PENGGUNAAN TEKNIK *SELF HEALING* (STUDI KASUS ANAK SMP NEGERI 1 MINASATENE)

Atas Nama Saudari:

Nama : ANITA MANDASARI

NIM : 920862010014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Setelah diperiksa/di teliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk di seminarkan.

Pangkajene, 06 November 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
NURHIDAYATULLAH D.,S.Pd.,M.Pd	A.MUH.RAMADHAN AS.,S.Pd.,M.Pd

Diketahui Oleh:

Ketua STKIP Andi Matappa	Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.,MH	AHMAD YUSUF.,S.Pd.,M.Pd

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

PENGESAHAN SKRIPSI

Diterima oleh panitia ujian skripsi sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) andi matappa, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada hari

Disahkan Oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Andi Matappa Pangkep

A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.MH

Dengan susunan panitia ujian sebagai berikut:

Ketua : Nurhidayatullah D, S.Pd.,M.Pd (.....)

Sekertaris : A.Muh. Ramadhan AS, S.Pd.,M.Pd (.....)

Penguji :1 Ahmad Yusuf, S.Pd.,M.Pd (.....)

2. A. Aztri Fithrayani Alam, SH.,S.Pd.,MH (.....)

Pembimbing : 1. Nurhidayatullah D, S.Pd.,M.Pd (.....)

2. A.Muh. Ramadhan AS , S.Pd.,M.Pd (.....)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tanda tangan dibawah ini:

Nama	: Anita Mandasari
NPM	: 920862010014
Jurusan/program studi	: Ilmu pendidikan/Bimbingan dan Konseling
Judul skripsi	: PERILAKU SOSIAL ANAK PASCA TRAUMA ANAK *BROKEN HOME* DENGAN PENGGUNAAN TEKNIK *SELF HEALING* (STUDI KASUS ANAK SMPN 1 MINASATENE)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan karya saya sendiri dan segala sesuatuanya dikemudian hari adalah tanggung jawab saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini, baik sebagian maupun seluruhnya hasil tiruan atau duplikat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Pangkajene, 06 November 2024

Yang membuat pernyataan.

ANITA MANDASARI

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

MOTTO

“Tepat waktu bukan berarti terburu-buru.kalau sudah jalannya yang diinginkan akan datang.kalau bukan jalannya tentu ada hal yang lebih baik sedang ALLAH dipersiapkan.

-Fiersa Besari-

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

ABSTRAK

Anita Mandasari, 2024. Perilaku Sosial Anak Pasca Trauma Anak *Broken Home* Dengan Penggunaan Teknik *Self Healing* (Studi kasus anak SMPN 1 Minasatene. Skripsi Ini Dibimbing Oleh Nurhidayatullah.D,S.pd.,M.pd Dan A.Muh.Ramadhan AS,S.pd.,M.pd. Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa Pangkep.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Perilaku Sosial Anak Pasca Trauma Anak *Broken Home* Dengan Penggunaan Teknik *Self Healing* (Studi kasus anak SMPN 1 Minasatene). Masalah utama adalah (1) Bagaimana gambaran perilaku sosial anak pasca trauma anak *broken home* SMPN 1 Minasatene, (2) Bagaimana Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home* di SMPN 1 Minasatene (3) Bagaimana Upaya menanggulangi perilaku sosial anak dengan teknik *self healing* di SMPN 1 Minasatene.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus terhadap 1 orang siswa Smpn 1 Minasatene. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran perilaku sosial anak pasca trauma anak *broken home* SMPN 1 Minasatene adalah sering murung dan melamun,sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran,ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain. (2) Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home* di SMPN 1 Minasatene adalah perceraian menimbulkan Kurangnya komunikasi anatara orang tua dan anak, peran dingin anatar orang tua, Faktor Ekonomi. (3) Upaya menanggulangi perilaku sosial anak dengan metode *self healing* adalah Me Time merupakan waktu untuk diri sendiri. *Mindfulness* metode ini dinilai berguna untuk diri juga pikiran pribadi, mulai dari membantu proses pengelolaan pikiran, perasaan, hingga lingkungan yang ada pada diri kita. Memaafkan Diri sendiri, Melakukan Kegiatan Positif, dan Meditasi.

Kata Kunci: *Perilaku Sosial, Broken Home*.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

ABSTRACT

Anita Mandasari, 2024. Social behavior of post-traumatic children from broken home children using self-healing techniques (Case study of children at SMPN 1 Minasatene.This thesis is supervised by Nurhidayatullah.D.S.pd.,M.pd and A.Muh.Ramadhan AS.S.pd.,M.pd. Guidance and Counseling Study Program, STKIP Andi Matappa Pangkep.

The problem in this study is the Social Behavior of Post-Traumatic Children from Broken Homes (Case study of children from SMPN 1 Minasatene). The main problems are (1) How is the description of the social behavior of post-traumatic children from broken homes from SMPN 1 Minasatene? (2) What are the factors of children's social behavior that cause broken homes at SMPN 1 Minasatene? (3) How are efforts to overcome children's social behavior with self-healing techniques at SMPN 1 Minasatene?

The research used in this study is qualitative research using a case study approach to 1 student of Smpn 1 Minasatene. Data collection using Observation instruments, interviews and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions and data verification.

The results of the study showed that: (1) The description of the social behavior of post-traumatic children from broken homes at SMPN 1 Minasatene is often gloomy and daydreaming, often committing violations at school, often not focusing on lessons, emotional instability, easily sensitive and always feeling that their lives are different from others. (2) The factors of social behavior of children causing broken homes at SMPN 1 Minasatene are divorce causing a lack of communication between parents and children, a cold role between parents, Economic Factors. (3) Efforts to overcome children's social behavior with the self-healing method are Me Time, which is time for yourself. This Mindfulness method is considered useful for yourself and your personal thoughts, starting from helping the process of managing thoughts, feelings, to the environment that exists in us. Forgiving Yourself, Doing Positive Activities, and Meditation.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Keywords: Social Behavior, Broken Home.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidyah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dirampungkan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jurusan ilmu pendidikan STKIP Andi Matappa.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis,walau hanya berbekal kemampuan yang serba terbatas,namun tidak melemahkan semangat dijiwa untuk berusaha menyelesaikan skripsi ini. Penulis ini menyadari bahwa semasa kuliah sampai selesainya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Hj. Zaorah Sapan, S.Pd Selaku Ketua Yayasan STKIP Andi Matappa
2. A. Zam Immawan Alam, SH MH. Selaku ketua STKIP Andi Matappa
3. Ahmad Yusuf, S.Pd.,M.Pd sebagai ketua program studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa
4. Nurhidayatullah D,S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan A.Muh.Ramadhan AS, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen STKIP Andi Matappa,khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

6. Teristimewa diucapkan terimakasih dan penghormatan kepada Ayahanda dan Ibunda yang tercinta yang telah mengasuh,mendidik,memenuhi kebutuhan finansial dan moril selama kuliah serta selalu memanjatkan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga maupun sahabat yang telah memberikan banyak dukungan dan memanjatkan doa yang tulus sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan studi.

Semoga budi baik dan bantuan berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Dalam kedudukannya sebagai manusia yang tidak lepas dari kekhilafan,penulis menyadari skripsi ini masih perlu disempurnakan. Karenanya, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Pangkajene, 2024

ANITA MANDASARI

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL **i**

HALAMAN JUDUL **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN **iii**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI **iv**

MOTTO **v**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI **vi**

ABSTRAK **vii**

KATA PENGANTAR **viii**

DAFTAR ISI **ix**

DAFTAR LAMPIRAN **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. LATAR BELAKANG 1

B. FOKUS PENELITIAN 7

C. TUJUAN PENELITIAN 7

D. MANFAAT PENELITIAN 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KARANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS **10**

A. KAJIAN PUSTAKA 10

1) Broken Home 10

a. Pengertian *Broken Home* 10

b. Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home* 11

c. Dampak Psikologis yang Dialami Dari Anak Broken Home 12

2) Cara menangani dengan Teknik *self healing* 15

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

a. Pengertian *Self healing* 14
b. Faktor-faktor *Self Healing* 16
c. Langkah-langkah Teknik *Self Healing* 16
d. Manfaat *Self Healing* 18
e. Kelebihan *Self Healing* 19
B. KARANGKA PIKIR 19
BAB III METODE PENELITIAN 21
A. LOKASI PENELITIAN 21
B. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 21
C. DESKRIPSI FOKUS 22
D. SUMBER DATA 24
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 24
F. TEKNIK ANALISIS DATA 26
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA 28
H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN 29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30
A. Hasil Penelitian 30
B. Pembahasan 47
BAB V PENUTUP 54
A. Kesimpulan 54
B. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA 55
Lampiran
Dokumentasi
Persuratan
Riwayat Hidup

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor **Judul** **Halaman**

1. Kisi-kisi wawancara……..……59
2. Pedoman wawancara Siswa kasus…….60
3. Pedoman wawancara Guru BK……..……61
4. Pedoman wawancara Teman siswa……62
5. Pedoman wawancara Orang tua…….63
6. Pedoman Observasi……..……..64
7. Hasil Observasi perilaku sosial anak broken home……65
8. Pedoman Dokumentasi……..…….66
9. Hasil wawancara Pada Siswa Kasus……..……67
10. Hasil wawancara Pada Guru BK……..……..70
11. Hasil wawancara Pada Teman Siswa……..……...73
12. Hasil wawancara Pada Orang Tua……..……77
13. Dokumentasi Kegiatan……..……..……...80
14. Persuratan
15. Validasi Ahli
16. Riwayat Hidup

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil yang ada di lingkup masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah organisme hidup menjadi manusia. Ketika sebuah organisasi mulai membentuk kepribadian seseorang dengan cara yang penting, keluarga tentu memainkan peran yang sangat penting dalam masalah ini. Mengubah dan mengajari anak kemampuan berbicara dan melakukan banyak fungsi sosial (Roode,2019). Fungsi keluarga yaitu memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup sehingga menjamin rasa kebahagiaan dan menjadi keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, para remaja perlu menjalankan fungsi ini di masa kritisnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dasar. Keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan tingkah laku anak. Hal ini dikarenakan anak akan mengamati bagaimana tingkah laku kedua orang tuanya (Yusmaniar 2021). Dalam sebuah keluarga harusnya orang tua dapat memegang peran penting untuk membantu memenuhi perkembangan anak. Salah satu peran dari keluarga yaitu memberi dukungan secara emosional atau pemeliharaan (Hastuti, 2021). Keluarga utuh merupakan keluarga yang didalamnya terdapat anak, ibu dan bapak. Akan tetapi ada juga keluarga yang tidak utuh akibat

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

William (2017) mengartikan *broken home* sebagai pecahnya keluarga dan rusaknya struktur peran dalam keluarga. Keluarga dikatakan broken home ketika keluarga tidak merasakan keharmonisan dan orang tua tidak dapat dijadikan tauladan bagi anaknya. Ketika keluarga sudah tidak harmonis biasanya berujung pada perceraian. Perceraian merupakan salah satu kegagalan terbesar dalam membina keluarga (Lamirin, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa kasus perceraian di Indonesia di tahun 2016, perceraian terjadi 365.633 kasus. Sedangkan kasus perceraian Provinsi Banten terjadi sebanyak 10.140 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada Kabupaten Pangkep menurut Pengadilan Agama Pangkep pada tahun 2018, kasus perceraian mencapai 499 kasus.

Menurut Willis (2015) dampak broken home akibat perceraian pada anak adalah kurangnya perhatian dari keluarga sehingga membuat anak menjadi agresif, gangguan pada emosional dan cenderung susah diatur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) pada 35 siswa *broken home* akibat perceraian yaitu perilaku sosial siswa yang agresif sangat tinggi sekitar 11%, perilaku agresif tinggi sebanyak 9%, agresif sedang sebanyak 46% dan perilaku agresif rendah pada kategori rendah. Selain *broken home* akibat perceraian ada pula broken home akibat kematian orang tua. Kematian orang tua merupakan salah satu peristiwa traumatik karena kehilangan orang yang dicintai. Peristiwa tersebut akan menyebabkan anak menghadapi rasa sedih dan kehilangan. Pada fase kesedihan dan kehilangan, anak cenderung menutupi perasaan sedihnya dan mencari pengalihan jika ia tidak dapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. (Nuryana, 2021)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Kondisi remaja yang kehilangan orang tuanya dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam mengelola emosinya. Emosi anak yang kehilangan orang tua biasanya di tunjukkan melalui perilaku. perilaku yang muncul berupa menarik diri dari lingkungan sosial atau perilaku yang menunjukkan rasa putus asa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2021) bahwa perilaku anak akibat *broken home* yaitu perilaku agresif secara verbal. Hal ini dikarenakan anak sedang berada di fase kehilangan namun tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanannya yang akhirnya terjadi perselisihan dengan teman sebaya. Akan tetapi perilaku agresif ini tidak berkembang menjadi perilaku agresif secara fisik yang tidak membahayakan diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Stikkelbroek (2016, dalam Pratama 2021) mengatakan bahwa anak yang tidak dapat mengatasi kesedihan dan keterpurukan atas kematian orang tuanya akan melakukan perilaku agresif yang tinggi. Anak yang tidak mendapatkan kasih saya sepenuhnya dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan mental emosiaonal anak tersebut.

Pada keluarga yang tidak utuh anak akan mengalami masalah kesehatan mental seperti gangguan penyesuaian bahkan dapat terjadi stres (Hastuti, 2021) Stres merupakan respon tubuh seseorang akibat adanya tekanan, ancaman atau suatu perubahan dari diri atau lingkungan individu tersebut. Menurut Maramis & Mukhtar, (2021) “stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri, dan karena itu sesuatu yang mengganggu keseimbangan”.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Broken home dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dalam hidupnya, merasa stress, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut(Gintulangi et al., 2019). Dampak broken home umunya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat.(Diniyati, 2020) mengungkapkan terdapat beberapa dampak broken home terhadap anak : (1) mengalami kesedihan yang berkelanjutan,(2) menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perpisahan,(3) menjadi lebih posesif,(4) sulit percaya dengan orang lain, (5) kehilangan kasih sayang,(6) tidak punya identitas diri, dan (6) trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Selain itu beberapa kasus menunjukkan bahwa ketika rumah tangga sudah tidak harmonis dapat terjadi sesuatu hal negatif yang dapat mempengaruhi psikologis anak.

Self healing sendiri merupakan sebuah pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan, baik metode spiritual, dan sebagainya. *Self healing,* adalah istilah yang kerap menggunakan proses dengan berprinsip, bahwasannya tubuh manusia adalah hal yang memiliki kemampuan agar dapat memperbaiki serta menyembuhkan diri sendiri, lewat beberapa langkah yang berbeda, secara alamiah. *Self healing* diartikan sebagai suatu cara untuk menyembuhkan penyakit, dengan cara mandiri dan dapat dilakukan oleh siapapun. *Self healing* menjadi

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

satu cara tersendiri, memiliki upaya tersendiri agar dapat menyelesaikan problematika yang ada terutama bagi siswa stres pasca trauma *broken home* yang kita ketahui memiliki begitu banyak permasalahan maupun hambatan yang ada.

Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melihat keadaan disekolah dengan melakukan wawancara pada salah satu koordinator guru BK SMPN 1 Minasatene tentang perilaku siswa di sekolah. Didapatkan bahwa siswa memiliki perilaku yang negatif. Menurut koordinator BK perilaku negatif siswa dikategorikan menjadi perilaku yang dapat ditoleransi dan tidak dapat ditoleransi oleh sekolah.

Dimana karakteristik anak-anak pasca trauma *broken home* adalah sering murung dan melamun, sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran, ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain. Perilaku seperti inilah yang membuat ia merasakan kurang perhatian oleh orangtuanya. Selain wawancara dengan koordinator BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek yang menjadi peneliti ini, Dari hasil wawancara tersebut mengatakan akibat *broken home* mereka mengalami stres dan mencari perhatian dengan cara menunjukkan perilaku yang kurang baik. Siswa yang mengalami broken home ia merasa hal itu tetap menjadi pengalaman yang menyakitkan.Ia merasa bahwa semua perilakunya akibat dari keadaan rumah yang sudah tidak harmonis.

Untuk teknik dapat mengurangi perilaku anak broken home peniliti akan menerapkan teknik *Self healing* merupakan sebuah pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan, baik metode spiritual, dan sebagainya. *Self-healing*, adalah istilah yang kerap menggunakan proses dengan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Istilah "broken home" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak- anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat, adapun menurut Hurlock, Broken Home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Namun, broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Karena orang tua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

Menurut Matinka (2012,)"Broken Home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan pemecahan dalam keluarga tersebut.

Broken home adalah kondisi dimana keluarga sudah tidak harmonis lagi dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena adanya perselisihan yang berakhir pada perceraian (Mistiani, 2018). Menurut Ratnasari (2021) keluarga yang disebut broken home ketika fungsi-fungsi keluarga tersebut hilang yang menyebabkan rapuhnya keutuhan keluarga. kehilangan fungsi dalam keluarga dapat memicu kehilangan kasih sayang, kekerasan, kekasaran dan kurangnya komunikasi efektif.

b. Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home*

Menurut kardawati (2012) Beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home* yaitu:

1) Orang tua yang hidup tidak lagi bersama (pisah). Hal ini di karenakan suami dan istri tidak lagi merasakan kasih sayang antara keduanya,tidak mampu untuk

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

menopang, dan tetap ingin mempertahankan utuhnya sebuah keluarga Seiring berjalannya waktu lama kelamaan hubungan antara suami dan istri semakin tidak baik dan membuat jarak antara masing-masing sehingga terputusnya komunikasi. Hal ini sudah menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri dalam situasi saling mengasingkan dan memutuskan tali keharmonisan dalam keluarga. Kemudian sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing.

2) Orangtua yang tidak dewasa. Sikap tidak dewasa merupakan bagian dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme merupakan sikap yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan egosentrisme merupakan sikap yang selalu mengutamakan dirinya sebagai titik perhatian.
3) Perang dingin dalam keluarga dapat diartikan bahwa tidak hanya hilangnya komunikasi tetapi ada rasa perselisihan dan kebencian di masing-masing pihak. Hal ini dapat menyebabkan beberapa hal, diantaranya : - Rasa takut dan cemas pada anak - Anak merasa tidak betah dirumah karena merasa tertekan - Anak menjadi pribadi yang tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialaminya - Konsentrasi anak menjadi turun.
4) Ekonomi juga termasuk faktor yang mempengaruhi broken home.Hal ini disebabkan orangtua yang beranggapan bahwa anak hanya perlu makan, namun tanpa mereka sadari bahwa perhatian dan kasih sayanglah yang paling utama untuk diberikan kepada anak.

c. Dampak Psikologis yang Dialami Dari Anak Broken Home

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Kata anak *broken home* diartikan menjadi anak-anak menggunakan family yg berantakan atau orang tuanya bercerai. syarat ini bisa berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak. akibat yg diterima oleh anak broken home atas perpisahan orang tuanya. Hal ini tergantung di usia seseorang anak waktu orangtua bercerai, jenis kelamin anak, kepribadian anak, serta korelasi anak dengan orang tuanya.

Penelitian mengatakan bahwa perceraian dapat menimbulkan konsekuensi serius pada syarat psikologis anak broken home.Pecahnya struktur keluarga ini juga bisa menyebabkan dampak pada anak hingga jangka panjang. Beberapa akibat berfokus yg mungkin saja dialami oleh anak *broken home* meliputi:

1) Perkembangan emosional

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah, ekspresi mimik wajah, dan tubuh. Broken Home yang terjadi dapat membuat tempramen anak menjadi lebih hebat. Anak yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orangtua emosinya menjadi sangat mudah terpancing, anak yang dulunya pendiam bisa saja sekarang menjadi keras, kasar, bertemprament tinggi. Lalu,bisa saja anak tersebut menjadi murung dan sedikit-sedikit marah serta menjadi pemalas. Kemudian perkembangan emosi membuat ketidakstabilan emosi anak, karena anak tersebut dapat dengan tiba-tiba meledak emosinya dan menjadi lebih kasar dan keras.

2) Perkembangan sosial

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak broken home terhadap perkembangan sosial anak yaitu: perceraian orang tua menyababkan ketidak percayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3) Perkembangan kepribadian

Sebagian anak broken home pula mengalami suasana hati yang tidak menentu (mood swing) atau gangguan suasana hati lainnya. Sebagian berasal mereka menentukan buat menarik diri asal pergaulan, enggan bersosialisasi, dan tidak percaya diri. Perceraian juga berkontribusi pada mendorong perilaku antisosial pada anak. Anak broken home berisiko sebagai anak nakal dan Mudah menyerah dan mudah mengalami keputus asaan.

Dampak tersebut dapat terjadi pada setiap anak yang mengalami *broken home*, akan tetapi setiap anak akan menunjukkan dampak yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Pada anak *broken home* akibat perceraian akan menunjukkan dampak yang berbeda pada setiap remaja tergantung yung bagaimana ia menanggapi perceraian orang tuanya tersebut. hal ini dapat dilihat dari tahapan seorang remaja memaafkan orangtuanya akibat perceraian tersebut.

2. Teknik *Self Healing*

a. Pengertian *Self Healing*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Self healing, bersifat universal. Hal tersebut tidak berpatok kepada agama, maupun hal praktis. Serta dapat dipahami dengan diterima oleh akal. Self healing adalah rangkaian latihan yang praktis yang dikerjakan secara individu sekitar 15 menit, dan dilakukan 2 kali dalam sehari. Dalam latihan *self healing*, ada beberapa aspek yang dilibatkan seperti bernapas, bergerak, sentuhan maupun pijatan, dan keheningan. Latihan tersebut membuat seseorang agar istirahat sejenak dari berbagai aktivitas yang ada (Afaniah, 2018:22).

self healing merupakan metode penanganan yang diterapkan pada fase pemulihan diri (umumnya dari gangguan psikologis: trauma, stress, dll), didorong dan diarahkan oleh pasien sendiri, biasanya hanya dipandu oleh insting. Proses demikian berhadapan dengan nasib campuran, mengingat adanya sifat amatir, walaupun asset utama yang ada ialah sebuah motivasi dari diri sendiri.

Hasil dari penyembuhan diri, ada pada kemampuan serta pengalaman yang berbeda dari idividu sendiri. Proses ini dapat dipercepat dengan teknik introspeksi seperti meditasi, yoga dan kegiatan-kegiatan yang bersifat relaksasi dan refleksi.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMPN 1 Minasatene pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 pengambilan lokasi penelitian ini didasarkan pada pandangan hasil observasi terhadap beberapa permasalahan yang terkait dengan studi perilaku sosial anak pasca trauma *broken home* dengan penggunaan teknik *self healing*.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek, seperti perilaku, persepsi, tindakan lain-lain. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menemukan berbagai faktor atau fenomena hubungan sosial dalam situasi tertentu, melukiskan keunikan yang dialami subyek penelitian mengenai gambaran perilaku sosial anak pasca trauma *broken home* pada dua siswa. Menurut Rahardjo (2017), Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas,

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sehingga peneliti menggunakan metode case study terhadap perilaku sosial anak pasca trauma anak *broken home* dengan penggunaan teknik *self healing* (studi kasus anak SMPN 1 Minasatene).

C. Deskripsi Fokus

Penelitian berusaha mendeskripsikan suatu latar subyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.penelitian ingin mengetahui pemahaman penanganan perilaku sosial anak pasca trauma anak broken home,catatan-catatan tingkah laku dan kata-kata responden.

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Dimana karakteristik perilaku sosial anak-anak pasca trauma *broken home* adalah sering murung dan melamun,sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran,ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain. Perilaku seperti inilah yang membuat ia merasakan kurang perhatian oleh orangtuanya.

2. Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Beberapa akibat berfokus yg mungkin saja dialami oleh anak *broken home* meliputi:

1) Perceraian

2) Orangtua yang tidak dewasa

3) Peran dingin orang tua

4) Ekonomi

3. Penanganan melalui teknik *self healing*

Ada beberapa Langkah-langkah untuk melakukan *self healing*, diantaranya adalah :

1) Me Time,

2) Mindfulnes,

3) Tingkatkan *self compassion*

4) Meditasi

D. Sumber Data

Data yang ditelusuri dan dihimpun dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yakni: 1) data umum dan konteks, menyangkut data umum dan lokasi; 2) data primer, data ini berisi segala macam data tentang pikiran para informan. Informan penelitian ini terdiri dari siswa yang memiliki perilaku sosial anak pasca trauma anak broken home, guru bk, dan teman sebaya ; 3) data sekunder, data ini berisi segala macam data tentang perilaku sosial anak pasca trauma anak *broken home* dengan penggunaan teknik *self healing* yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Lofland & moelog (2013) menyebutkan bahwa

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kasus

Kasus atau siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku sosial anak pasca trauma yang diamati merupakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung tentang perilaku siswa yang diidentifikasi sebagai siswa yang memiliki perilaku sosial anak.

2. Guru BK

Guru BK merupakan sumber data yang memberikan informasi tentang siswa yang dapat berupa kepribadian siswa, perilaku siswa, dan pergaulan siswa saat di sekolah. Sumber data dari guru BK diperoleh melalui wawancara yang kemudian dicatat dengan catatan tertulis.

3. Orang tua

Orang tua merupakan sumber data yang memberikan informasi tentang siswa yang dapat berupa kepribadian siswa, perilaku siswa, dan pergaulan siswa saat di sekolah. Sumber data dari wali kelas diperoleh melalui wawancara yang kemudian dicatat dengan catatan tertulis

4. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data tertulis yang menunjukkan informasi dasar, data pribadi, dan data terkait permasalahan siswa yang teridentifikasi sebagai perilaku

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

sosial anak pasca trauma *broken home* dengan penggunaan teknik *self healing*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data Prosedur pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data dapat ditentukan oleh kualitas teknik pengumpulan data yang cukup valid. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterprestasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati (Rahardjo & Gudnanto, 2017:47). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada siswa untuk melihat apakah siswa memiliki tempramen yang tinggi, ketidakstabilan emosi,tidak percaya diri,sering murung dan melamun, sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan langsung bertatap muka antara interviewer (Rahardjo & Gudnanto, 2017:124). Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara dengan subjek maka digunakan pedoman wawancara sebagai

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan terhadap siswa mengenai perilaku sosial pasca trauma anak *broken home*,maka berikut ini dianalisis dengan menggunakan metode studi kasus guna untuk mendapatkan informasi mengenai gambarkan perilaku sosial pasca trauma anak broken home, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pasca trauma anak *broken home* dengan penggunaan teknik *self healing*.

1. Gambaran perilaku sosial pasca trauma anak *broken home*

Menurut hakikatnya, perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, namun juga dinamikanya. Bahkan jika percerian itu terjadi justru menimbulkan masalah baru dalam kehidupan keluarga itu dan hanya menciptakan dua rumah tangga baru yang secara permanen mengubah interaksi dan peran keluarga.

Berikut ini adalah gambaran perilaku sosial anak pasca trauma broken home konseli yang terjadi di SMP Negeri 1 Minasatene Kabupaten Pangkep yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi kepada subjek penelitian.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

a. Bentuk-Bentuk Perilaku sosial anak pasca trauma broken home

Konseli merupakan 1 orang siswi dari SMPN 1 Minasatene dengan inisial AN berusia 15 tahun dengan tinggi badan 155 cm dan berat badan 44 kg, yang memiliki memiliki ciri-ciri kulit putih, pendek, kurus, memiliki tubuh yang ideal, AN berasal dari keluarga dengan status social menengah, ayah bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai IRT serta memiliki hobi menonton film, AN anak pertama dari 3 bersaudara. AN adalah siswa yang memiliki trauma anak broken home. Dimana AN sering murung dan melamun,sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran, ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain.

Berikut kutipan wawancara informan yang dilakukan oleh peneliti kepada AN yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sering murung dan melamun

Anak yang mengalami broken home (perpisahan orang tua) mungkin sering murung dan melamun karena tekanan mental, pengalaman emosional yang sulit,dan perasaan yang sulit dikontrol,anak-anak disegala usia mungkin bisa jadi lebih sering menangis dan tertekan selama beberapa tahun setelah orang tua bercerai.

> "Saya sering murung dikelas karena malaska belajar kak tidak nyaman ka kurasa sama teman-temanku dan juga tidak mengetahui apa tujuan saya untuk belajar, karena saya selalu memikirkan masalah yang terjadi kepada orang tuaku….."(wawancara AN 23 juli 2024, di ruangan BK)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

> “Iya kak kalau belajar itu AN tidak ada sekali semangat nya di kelas,kalau kita belajar atau kerja kelompok AN selalu tidak mau ikut biasanya di paksa pi baru mau bergabung…..”(wawancara Teman sebaya AN 24 juli 2024, di Halaman sekolah)

> “Masalahnya itu AN sering murung dan melamun saat belajar, guru mata pelajaran yang mengajar dikelasnya pernah bilang ke saya siswa AN ketika di panggil tidak mendengar dan ketika kita bertanya mengenai pelajaran,AN tidak mengerti karena selalu kosong pikirannya…..”(wawancara Guru BK HY 23 juli 2024, di Ruangan BK)

> “Memang anak saya ketika di rumah dia tidak mau sekali mendengar apa yang saya sampaikan, ketika pulang dari sekolah dia langsung masuk ke kamarnya,dan ketika anak saya bosan ia memilih keluar bersama temannya mungkin itu karena masalah dikeluargaku nak…..”(wawancara Orang tua AN 27 juli 2024, di Rumah)

Berdasarkan informasi dari keempat informan mengenai masalah siswa tersebut siswa yang murung dan sering melamun itu karena banyak masalah yang dialami dalam keluarganya sehingga membuatnya kurang semangat untuk belajar maupun berinteraksi dengan orang lain.

2. Sering melakukan pelanggaran di sekolah

Setiap siswa yang mengikuti proses belajar pembelajaran yang ada di sekolah tidak akan lepas dari menaati peraturan sekolah.oleh karena itu,setiap perbuatan atau tingkah laku yang dilaksanakan siswa dalam menaati peraturan tersebut. perilaku siswa dalam melanggar peraturan sekolah yaitu faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab oleh siswa itu sendiri,sedangkan faktor eksternal yaitu mungkin dari orang tua,guru,maupun teman sebayanya.

> “Saya memang selalu melakukan pelanggaran disekolah seperti suka terlambat kesekolah alasan saya terlambat bangun tidur kak karena sering keluar malam

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

kumpul sama teman sampai larut malam dan sering main game sebelum tidur kak biasa sampai jam 01.00 malam….."(wawancara AN 23 juli 2024, di ruangan BK)

"Suka sekali memang AN datang terlambat kak biasanya setelah di absen baru masuk dikelas, selalu juga tidak pergi sekolah dan AN suka tidak mengerjakan tugasnya….."(wawancara Teman sebaya AN 24 juli 2024, di Halaman sekolah)

"Kalau terlambat ke sekolah selalu memang biasanya AN tidak masukmi belajar di guru mapel yang mengajar karena lama ki datang, alasannya tidak ada yang antarki….."(wawancara Guru BK HY 23 juli 2024, di Ruangan BK)
"Kalau dirumah AN keluyuran terus kerjanya, sepulang sekolah dia tidak tahu lagi kemana perginya malam baru pulang….." (wawancara Orang tua AN 27 juli 2024, di Rumah)

Berdasarkan informasi dari keempat informan mengenai masalah siswa tersebut sering melakukan pelanggaran karena siswa memiliki hubungan dengan situasi sekolah yang kurang baik dan kurangnya kesadaran diri dalam mematuhi peraturan sekolahnya.

3. Sering tidak fokus pada pelajaran

Tidak fokus saat belajar merupakan permasalahan yang sering terjadi dan dialami oleh banyak siswa, gangguan untuk berkonsentrasi pada waktu sedang belajar ini bisa terjadi karena beberapa faktor penyebab.

"Saya sering memang kak tidak fokus ketika belajar karena tidak suka dengan cara mengajar yang dilakukan guruku, saya juga tidak suka dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan saya selalu merasa bosan ketika belajar mata pelajaran tersebut….."(wawancara AN 23 juli 2024, di ruangan BK)

"Iya memang kak AN itu sering tidak fokus ketika dia sedang belajar, AN selalu mengganggu teman ketika kita sedang belajar, ada banyak hal yang dia lakukan dikelas dan AN sering sekali tidak memperhatikan guru ketika menjelaskanki….."(wawancara Teman sebaya AN 24 juli 2024, di Halaman sekolah)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

> “Guru mapelnya pernah menyampaikan ke saya, AN ini sering tidak fokus dalam belajar kadang lain yang kita tanyakan lain dibilang dan kalau disuruh menjelaskan tidak mengerti mungkin itu akibat dari orangtuanya yang bercerai…..”(wawancara Guru bk HY 23 juli 2024, di Ruangan BK)

> “Kalau masalah itu dek sayang kurang tau…..”(wawancara Orang tua AN 27 juli 2024, di Rumah)

Berdasarkan informasi dari keempat informan mengenai masalah siswa yang kurang fokus dalam belajar siswa tersebut karena lingkungan yang kurang kondusif sehingga situasi tekanan yang dapat mengancam dirinya,keadaan fisik,psikis dan emosional serta kurang memahami mata pelajarannya.

4. Ketidakstabilan emosi

Ketidakstabilan emosi banyak disebabkan karena ketidak mampuan individu mengatur emosi-emosi yang dialami.kebanyakan seorang akan lebih susah mengontrol emosi negatif dalam dirinya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap apa yang dia sedang kerjakan.

> “Saya memiliki ketidakstabilan emosi karena saya memiliki rasa trauma akibat orangtua yang bercerai, ketika saya ditanya sesuatu hal kadang suka emosi dengan temanku ketika sembarang yang dia katakan …..”(wawancara AN 23 juli 2024, di ruangan BK)

> “Suka memang itu emosi tiba-tiba kak kalau ada ditanyaki AN suka marah biar tidak digangguki…..”(wawancara Teman sebaya AN 24 juli 2024, di Halaman sekolah)

> “Kalau emosi memang suka tidak stabil kadang, AN suka marah-marah ke temannya ketika ada yang kita tanyakan dan ketika berbicara dengan gurunnya

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

terkadang AN emosi apalagi ada yang menyinggung masalah keluarganya….."(wawancara Guru bk HY 23 juli 2024, di Ruangan BK)

"Memang dek kalau dirumah kalau ditanyaki suka marah apalagi kalau saya larang untuk pergi mungkin itu karena masalah di keluarganya sampai begitu sikapnya….."(wawancara Orang tua AN 27 juli 2024, di Rumah)

Berdasarkan informasi dari keempat informan mengenai masalah siswa tidak dapat mengontrol emosinya karena rasa trauma akibat orang tuanya yang berpisah serta tekanan mental yang membuat ia merasa tidak aman.

5. Mudah sensitif atau mudah tersinggung

Perpisahan orang tua bisa membuat anak mengalami masalah emosional kondisi ini membuat anak tersebut menjadi mudah sensitif, anak broken home mungkin menunjukkan kemarahan pada orang tua mereka,diri sendiri,atau bisa juga ke orang lain.

"Saya memang orangnya cenderung mudah tersinggung ketika perkataan temanku terlalu berlebihan apalagi ketika ia sampai menyinggung masalah keluargaku….."(wawancara AN 23 juli 2024, di ruangan BK)

"Ketika di kelas memang mudah tersinggung ketika ada teman ku yang laki-laki yang bercanda biasa emosi kak….."(wawancara Teman sebaya AN 24 juli 2024, di Halaman sekolah)

"Kalau masalah itu memang dek mungkin akibat perpisahan kedua orang tuanya,AN mudah marah dan mudah sekali tersinggung apalagi ketika kita bertanya mengenai keluarganya….."(wawancara Guru bk HY 23 juli 2024, di Ruangan BK)

"Kalau itu dek memang dirumah AN mudah marah tapi kalau di sekolahnya itu kurang tau karena mungkin semenjak saya berpisah dengan bapaknya sikapnya mulai berubah….."(wawancara Orang tua AN 27 juli 2024, di Rumah)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Minasatene pada peserta didik yang mengalami perilaku sosial pada anak *broken home*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku sosial anak pasca trauma anak *broken home* SMPN 1 Minasatene adalah sering murung dan melamun,sering melakukan pelanggaran di sekolah, sering tidak fokus pada pelajaran,ketidakstabilan emosi, mudah sensitif dan selalu merasa hidupnya berbeda dengan orang lain.
2. Faktor-faktor perilaku sosial anak penyebab *broken home* di SMPN 1 Minasatene adalah Orang tua yang hidup tidak lagi bersama (pisah), orang tua yang tidak dewasa,peran dingin antara orang tua, faktor Ekonomi.
3. Upaya menanggulangi perilaku sosial anak dengan metode *self healing* adalah Me Time merupakan waktu untuk diri sendiri. *Mindfulness* metode ini dinilai berguna untuk diri juga pikiran pribadi, mulai dari membantu proses pengelolaan pikiran, perasaan, hingga lingkungan yang ada pada diri kita. Memaafkan Diri sendiri, Melakukan Kegiatan Positif, dan Meditasi.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan mengamati situasi selama di lapangan, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Siswa

   Konseli diharapkan tidak murung lagi dan dapat mengendalikan emosinya sehingga perilaku yang negative bisa terkontrol dengan baik.

2. Bagi orang tua

   Bagi orang tua remaja dari keluarga *broken home* diharapkan untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi anak-anaknya saat remaja berada dilingkungan masyarakat.

3. Bagi guru BK/konselor

   Guru BK/konselor dapat mempergunakan teknik *self healing* sebagai layanan teknik untuk menanggulangi perilaku social anak pasca *broken home*. Teknik *self healing* dapat juga dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda. Selain itu, guru BK/konselor juga diharapkan lebih memperhatikan masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Bukan hanya berfokus pada masalah belajar peserta didik di sekolah tapi juga bisa berfokus pada masalah pribadi, sosial serta karir peserta didik.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

DAFTAR PUSTAKA

Afania, Basysya, Noor. (2017). "*Pemahaman Anak-anak Broken Home di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum*

Amalia, A. (2020). *Hubungan Antara Emotional Well Being Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan. Skripsi. UIN*

Ardianty, Septi, Budiman. (2017). *"Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 4, No.1*

Badan Pusat Statistik. (2021). *Nikah, Talak dan Cerai Serta Rujuk 2007-2016. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik*

Candra, I Wayan. (2019). *Stres Adaptasi dan Manajemen Stres. Yogyakarta: Nuha Medika*

Crossesa, Tesalonika liontinia & goretti maria Sindarita. (2019). *Gambaran Motivasi Belajar pada Remaja yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) di SMA Laboratorium UM Kota Malang. No 2 (8*)

Fandy Tjiptono dan Gregorius chandra. (2004). *Service, Quality & satisfaction. Andi. Yogyakarta.*

Hastuti, Isnaini Budi dan Desti Kirana. (2021). *Kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami Broken Home*

Lamirin. (2021). *Monograf Dampak Perceraian dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Sumatra: penerbit Insan Cendekia Mandiri*

Lickona, T. (2012). Mendidik untuk membentuk karkater. Jakarta:Bumi Aksara. Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak. Jambura Journal Community Empowerment, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92

Mistiani, Wiwin. (2018). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak.*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Mukhtar, Alfiah. (2021). *Stres Kerja dan Kinerja di Perbankan Syariah. Jawa Tengah: Penerbit NEM*

Nuryana, Alsheta & Siti Ina Safira. (2021). *Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi self-healing pada remaja. No 3 (8)*

Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan volume 1, Edisi 4. Jakarta: EGC*

Pratama, Randi dkk. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. 5 (6) Pratama, Deny Maulana. 2021. Strategi Koping Anak Yag Milkiengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Kota Bandung. No. 1 (20)*

Ratnasari, Rida Hesti. (2021). *Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam. Jakarta: Amzah*

Ratnawati, Diah dan Ismi Dyah. (2019). *Hubungan Tingkat Stres dengan Periaku Berpacaran pada Remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. 13 (1)*

Sanusi, Ahmad. (2018). "*Model Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan terepeutik dalam Menangani Problematika Siswa)", Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, vol.2, no.1*

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Solahudin. 2016. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Jambi: Universitas Jambi.

Tasalim, Rian dan Ardhia Redina. (2021). *Stres Akademik dan Penangannannya. Jakarta: Guepedia*

Willis, Sofyan S. (2012). *Keluarga dan Permasalahannya. Bandung: CV Alfabeta Yusmaniar, Niar dkk. 2021. Profil Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMAN Rancakalong. 4 (2)*

Zola, Nurul Intan. Dkk. (2021). *Gambaran Stres Psikososial dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya Pada Remaja. 6 (1)*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

Lampiran 6

DOKUMENTASI



Wawancara Guru BK



Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg

RIWAYAT HDUP



ANITA MANDASARI, Lahir pada tanggal 21 Mei 2001 di Tala-tala. Putri keempat dari enam bersaudara.anak dari pasangan Taslim dan Musdalifah. Saya tinggal di Alamat Tala-tala, kelurahan Bonto kio, kecamatan Minasatene, kabupaten pangkejene dan kepulauan.

Penulis menempuh pendidikan di TK PGRI Maleleng pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 21 Maleleng pada tahun 2007,kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Minasatene pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pangkep pada tahun 2016 tamat pada tahun 2019 diterima sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP ANDI MATAPPA PANGKEP) pada jurusan ilmu pendidikan, dengan Program Studi Bimbingan Dan Konseling untuk jenjang strata satu (SI).

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/6PKxDWOyk0P8lQ3XjtZrbg